

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis peran ayah dalam pembentukan karakter anak, khususnya melalui pola asuh yang diterapkan oleh tiktoker Papi Benny di era Digital. Menurut Creswell (2015), studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif yang mendalami suatu kasus dalam konteks kehidupan nyata yang kontemporer.

Pendekatan ini juga dijelaskan oleh Bugin (2001), yang menyatakan bahwa studi kasus berfokus pada penelitian mendalam terhadap individu atau unit sosial dalam periode waktu tertentu. Yin (2009) menambahkan bahwa studi kasus melibatkan observasi langsung terhadap partisipan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara menyeluruh dengan pengamatan langsung terhadap partisipan. Namun, salah satu kekurangan dari studi kasus adalah hasil penelitian yang sulit untuk digeneralisasi karena hanya menyoroti satu situasi atau konteks tertentu (Sevilla dkk., 1993). Oleh karena itu, pendekatan ini sangat sesuai untuk menggali wawasan yang mendalam mengenai suatu kasus tertentu. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami bagaimana peran ayah dalam membentuk karakter anak melalui pola asuh yang dilakukan oleh Papi Benny di era digital, dengan fokus pada praktik dan tantangan dalam membangun karakter anak di dunia yang semakin terhubung.

Wawancara mendalam akan dilakukan kepada Papi Benny untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, mengikuti panduan Strauss dan Corbin (1998), yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengembangkan teori melalui analisis data yang fleksibel dan mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana peran ayah dalam pembentukan karakter anak di era Digital, serta tantangan yang dihadapi dalam mengasuh anak di tengah perkembangan teknologi digital.

B. Penjelasan Istilah

1. Peran Ayah

Peran ayah dalam pengasuhan tidak terbatas pada fungsi ekonomi, melainkan juga mencakup aspek emosional, sosial, dan pendidikan. Lamb (1987, dikutip dalam Andayani & Koentjoro, 2012) mengemukakan tiga dimensi keterlibatan ayah: *engagement* (interaksi langsung dengan anak), *accessibility* (ketersediaan bagi anak), dan *responsibility* (pemenuhan kebutuhan anak). McAdoo (1993) menambahkan peran ayah sebagai *provider*, *protector*, *decision maker*, *educator*, dan mitra ibu, sedangkan Hart (2002) menekankan fungsi ayah sebagai teladan, pemberi afeksi, dan pengawas disiplin. Dalam penelitian ini, peran ayah dibatasi pada keterlibatan Papi Benny sebagai figur ayah yang terepresentasi melalui konten TikTok, terutama dalam mendidik, membimbing, dan membentuk karakter anak (Abe) di era digital.

2. Era Digital

Era digital merujuk pada periode ketika teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat serta memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, budaya, dan interaksi keluarga. Ngongo, Siki, dan Bunga (2019) menyatakan bahwa era digital ditandai dengan kehadiran perangkat teknologi, akses internet, dan media sosial yang memungkinkan individu terhubung dengan cepat dan luas. Sejalan dengan itu, Munir (2017) menekankan bahwa era digital merupakan peralihan dari komunikasi konvensional menuju teknologi berbasis digital yang lebih efisien, sementara Azis (2019) menyoroti peluang sekaligus tuntutan keterampilan baru bagi individu dalam memanfaatkan teknologi. Dalam

penelitian ini, era digital dibatasi pada konteks penggunaan media sosial, khususnya TikTok, sebagai medium representasi pengasuhan yang dilakukan oleh ayah terhadap anak.

3. Pengasuhan

Pengasuhan merupakan proses orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak melalui pemberian kasih sayang, bimbingan, dan dukungan yang berkesinambungan. Santrock (2011) menjelaskan bahwa pengasuhan mencakup interaksi orang tua–anak dalam bentuk komunikasi, kehangatan, pengawasan, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas sehari-hari. Rakhmawati (2015) menegaskan bahwa pengasuhan yang konsisten membantu anak berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan adaptif. Sementara itu, Baumrind (1971, dikutip dalam Sonia & Apsari, 2020) mengklasifikasikan pengasuhan ke dalam tiga pola utama, yakni otoriter, permisif, dan demokratis. Dalam penelitian ini, pengasuhan dibatasi pada praktik keseharian ayah dalam interaksi dengan anak yang terepresentasi melalui konten digital, khususnya TikTok. Fokusnya adalah bagaimana ayah menanamkan nilai, membimbing, dan membentuk karakter anak melalui aktivitas daring maupun nyata yang ditampilkan.

4. Karakter Anak

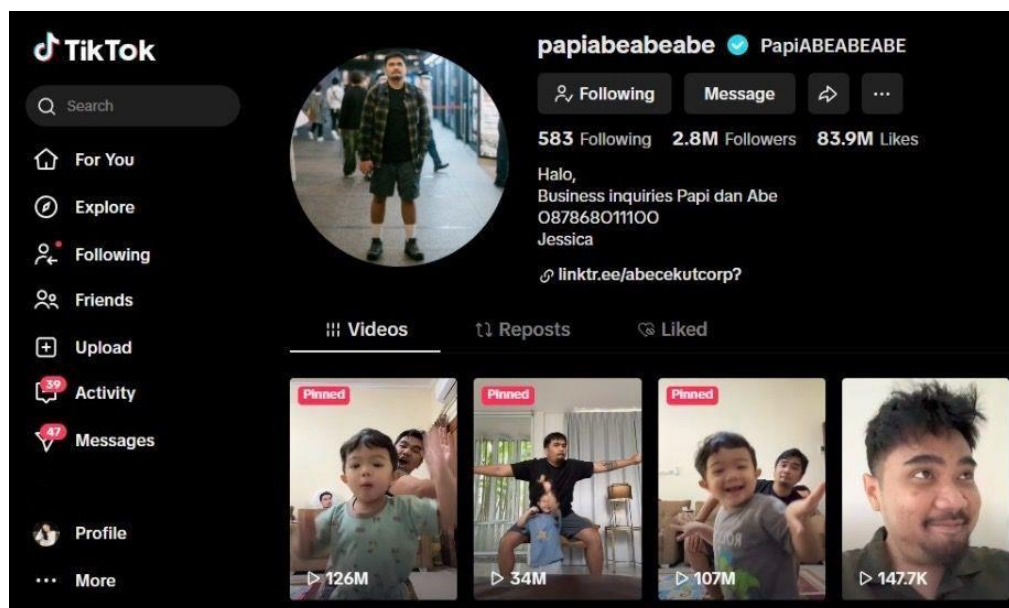
Karakter anak adalah seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang terbentuk melalui pengasuhan, pendidikan, dan pengalaman sosial. Lickona (1991) menyatakan bahwa karakter mencakup tiga aspek utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Kemendiknas (2010) merumuskan 18 nilai utama pendidikan karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, religiusitas, kemandirian, dan kepedulian sosial. Rakhmawati (2015) menegaskan bahwa karakter anak usia dini sangat dipengaruhi oleh konsistensi pengasuhan dan teladan dari orang tua. Dalam penelitian ini, karakter anak dibatasi pada nilai-nilai moral dan sosial

yang muncul dari interaksi antara Papi Benny dan Abe sebagaimana ditampilkan dalam konten TikTok, dengan analisis berlandaskan kerangka Lickona dan nilai pendidikan karakter Kemendiknas.

C. Partisipan dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini melibatkan seorang orang tua, yaitu seorang tiktokers yang tinggal di Kota Malang, untuk menggali pandangan mereka terkait dengan peran ayah dalam pembentukan karakter anak di era Digital, dengan fokus studi kasus pada Papi Benny. Papi Benny atau Christian Benny Hariyanto adalah seorang ayah yang aktif sebagai tiktoker di media sosial, memanfaatkan platform seperti TikTok untuk berbagi pengalaman dalam mengasuh anaknya, Dmitriev Abraham Hariyanto (Abe).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung maupun daring, dengan durasi pertemuan yang fleksibel. Jika diperlukan, peneliti akan mengatur pertemuan tambahan untuk mendalami hal-hal yang perlu dikaji ulang, dengan persetujuan dari partisipan.



Gambar 3.1: Tangkapan layar Profile Tiktok Papi Benny (Sumber: Tiktok https://www.tiktok.com/@papiabeabeabe?_t=ZS-8zkQoQKuaFM&r=1)

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan Papi Benny sebagai partisipan utama, untuk menggali informasi secara lebih detail mengenai peran ayah dalam pembentukan karakter anak di era digital. Menurut Bugin (2001), wawancara dalam penelitian bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kehidupan manusia dalam konteks sosial, yang menjadi pendukung utama metode observasi (pengamatan). Koentjaraningrat (dalam Bugin, 2001) mengidentifikasi dua jenis wawancara berdasarkan penyusunan daftar pertanyaan yang digunakan, yaitu wawancara terstruktur (standardized interview) dan wawancara tidak terstruktur (unstandardized interview). Selain itu, wawancara dapat dibedakan berdasarkan bentuk pertanyaannya, yakni wawancara tertutup dan wawancara terbuka.

Emzir (2016) menjelaskan bahwa wawancara tertutup adalah wawancara di mana peneliti memberikan pertanyaan yang mengarah pada jawaban tertentu atau pilihan jawaban yang terbatas, sedangkan wawancara terbuka memberikan kebebasan bagi responden untuk memberikan jawaban tanpa batasan, memungkinkan mereka mengungkapkan pendapat atau pengalaman mereka dengan cara yang lebih bebas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan menggunakan wawancara terstruktur dengan pertanyaan terbuka. Artinya, meskipun topik wawancara telah direncanakan, partisipan diberikan kebebasan untuk menjawab sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka sendiri.

Selain wawancara, penelitian ini juga melibatkan dokumentasi konten digital berupa unggahan video TikTok @papiabeabeabe dan @abe_daily yang menampilkan interaksi Papi Benny dengan anaknya, serta studi literatur untuk memperkuat analisis dengan teori dan penelitian terdahulu terkait pengasuhan, peran ayah, dan perkembangan anak. Proses wawancara akan direkam menggunakan perangkat perekam suara setelah mendapatkan persetujuan dari partisipan melalui pengisian lembar informed consent. Wawancara akan

dilakukan di tempat yang membuat partisipan merasa nyaman, dan dijadwalkan setelah kegiatan yang relevan selesai. Sebelum wawancara dimulai, peneliti akan menjelaskan tujuan wawancara kepada partisipan, yang bertujuan untuk menggali pengalaman orang tua dalam mengelola peran mereka dalam membentuk karakter anak, khususnya di era Digital.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk menggali perspektif Papi Benny mengenai peran ayah dalam membentuk karakter anaknya, Abe, di era digital. Fokus wawancara adalah untuk memahami bagaimana Papi Benny sebagai seorang influencer mengasuh anaknya dalam menghadapi tantangan dan perkembangan di dunia digital saat ini. Peneliti mengajak Papi Benny untuk berbagi pengalaman dan pandangannya terkait peran seorang ayah dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam era digital yang serba terhubung ini. Partisipan diminta untuk menjelaskan pandangannya tentang pola asuh yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampak dari peran ayah terhadap perkembangan karakter anak. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyiapkan kisi-kisi instrument wawancara sebagai berikut :

Tabel 4.1 Kisi - Kisi Instrument Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Data yang Dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Bagaimana pengasuhan yang diterapkan oleh Papi Benny dalam membentuk karakter Abe di era Digital, khususnya dalam memanfaatkan teknologi digital?	Informasi tentang pengasuhan Papi Benny dalam membentuk karakter Abe, khususnya dalam memanfaatkan teknologi digital	Wawancara	Papi Benny

2	Apa keunikan dan keterlibatan yang ditunjukkan oleh Papi Benny dalam perannya sebagai ayah, yang membedakan pola asuhnya dengan pola asuh ayah pada umumnya di era digital	Keunikan dan keterlibatan Papi Benny sebagai ayah	Wawancara	Papi Benny
3	Bagaimana relevansi pengasuhan Papi Benny dengan nilai-nilai pendidikan karakter anak di era Digital?	Relevansi pengasuhan dengan nilai pendidikan karakter anak	Wawancara	Papi Benny

Instrumen pedoman wawancara disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah dirancang sebelumnya, kemudian dikembangkan menjadi sejumlah pertanyaan yang menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan wawancara dengan partisipan. Adapun Instrumen pedoman wawancara sebagai berikut:

Tabel 3.2 Instrumen Pedoman Wawancara

No	Fokus Pertanyaan	Butir Pertanyaan
1	Pengasuhan Ayah	Bisakah Anda ceritakan sedikit tentang diri Anda dan keluarga Anda?
		Bagaimana hubungan Anda dengan anak Anda, Abe, dari sudut pandang Anda sendiri?
		Bagaimana Anda memandang peran Anda sebagai seorang ayah dalam kehidupan Abe?
		Apa yang Anda yakini sebagai hal terpenting dalam pengasuhan seorang ayah terhadap anaknya?
		Bagaimana rutinitas sehari-hari Anda bersama Abe dalam hal pengasuhan? Apa saja aktivitas

		yang Anda lakukan bersama? Bagaimana Anda mendeskripsikan gaya pengasuhan Anda? Apakah ada perbedaan dalam cara Anda mendidik Abe dibandingkan dengan cara Anda dibesarkan oleh ayah Anda? Apa saja tantangan terbesar yang Anda hadapi sebagai seorang ayah dalam mengasuh Abe di era digital saat ini? Bagaimana peran teknologi, seperti media sosial atau gadget, dalam interaksi Anda dengan Abe? Apakah menurut Anda teknologi mendukung atau menghambat hubungan Anda sebagai ayah dan anak?
2	Keterlibatan Ayah	Bagaimana keterlibatan Anda dalam aspek pendidikan dan perkembangan emosi Abe? Apakah Anda terlibat dalam hal sekolah, pembelajaran, atau pendidikan karakter? Seberapa sering Anda terlibat dalam kegiatan sehari-hari seperti bermain, mengobrol, atau membantu tugas rumah dengan Abe? Bagaimana peran Anda di rumah dalam hal pengambilan keputusan untuk keluarga dan pengasuhan? Menurut Anda, seberapa penting keterlibatan seorang ayah dalam setiap aspek kehidupan anak? Bagaimana Anda memastikan agar Abe merasa aman dan didukung secara emosional oleh Anda?
3	<i>Fatherlessness</i>	Apa pandangan Anda tentang pentingnya kehadiran seorang ayah dalam kehidupan anak, terutama untuk perkembangan emosi dan psikologi mereka? Menurut Anda, apa dampak dari ketidakhadiran ayah atau fatherlessness pada seorang anak, baik secara fisik maupun emosional? Apakah menurut Anda ada perbedaan mendasar antara anak yang dibesarkan dengan kehadiran aktif ayah dan anak yang mengalami

		<i>fatherlessness</i>? Bisa Anda jelaskan? Bagaimana pendapat Anda mengenai pengaruh figur ayah dalam membentuk kepribadian dan identitas anak di era modern ini? Apakah menurut Anda kehadiran seorang ayah bisa digantikan oleh sosok lain dalam keluarga atau komunitas? Jika ya, bagaimana peran tersebut dimainkan?
4	Refleksi Ayah	Apakah ada momen khusus yang membuat Anda merasa bahwa peran Anda sebagai ayah sangat berdampak bagi kehidupan Abe? Bagaimana pengalaman Anda sebagai ayah mengubah pandangan Anda tentang hidup dan tanggung jawab? Apa yang Anda pelajari tentang diri Anda sendiri sejak menjadi ayah bagi Abe? Apakah ada harapan atau impian tertentu yang Anda miliki untuk Abe sebagai hasil dari pola asuh Anda?
5	<i>Fatherhood</i> dalam Konteks Sosial dan Budaya	Bagaimana Anda memandang peran ayah di masyarakat saat ini, terutama dalam konteks budaya dan sosial? Apakah Anda melihat ada perubahan dalam peran ayah dibandingkan dengan generasi sebelumnya? Apakah ada tekanan sosial atau ekspektasi tertentu yang Anda rasakan sebagai seorang ayah di era modern? Bagaimana Anda menyeimbangkan antara menjadi ayah yang aktif di rumah dan memenuhi tanggung jawab lainnya di luar rumah (misalnya pekerjaan, karir)? Apakah menurut Anda peran ayah di masa kini lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai global atau masih kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional? Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan tentang pengalaman Anda sebagai ayah yang belum kita bahas? Apa saran Anda untuk para ayah lainnya dalam membesarkan anak di era digital ini?

Peneliti berharap dapat menggali lebih dalam bagaimana Papi Benny mengelola peran ayahnya dalam membentuk karakter Abe, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak di era Digital.

E. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif dengan pendekatan thematic analysis yang bertujuan untuk menggali dan memahami tema-tema utama yang muncul dalam pola pengasuhan ayah, khususnya dalam konteks peran Papi Benny sebagai tiktoker di era digital. Pendekatan analisis tematik dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola yang berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam membentuk karakter anak, melalui interaksi keseharian yang dibagikan di media sosial. Dalam hal ini, pengalaman dan perspektif Papi Benny sebagai figur ayah menjadi fokus utama untuk memahami bagaimana nilai-nilai pengasuhan ditanamkan secara konsisten di ruang digital dan domestik. Mengacu pada Creswell (2012), proses analisis tematik dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis yang mencakup pengorganisasian data, pencarian tema, serta interpretasi makna secara mendalam terhadap narasi yang muncul.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah merumuskan masalah penelitian. Selanjutnya, peneliti mendeteksi fenomena melalui wawancara dengan partisipan, yaitu Papi Benny dalam studi kasus ini. Setelah wawancara dilakukan, transkrip wawancara diubah ke dalam bentuk tulisan. Data tersebut kemudian dianalisis, diberi kode, dan dikategorikan. Proses ini dikenal dengan istilah coding, di mana data diberi label untuk mengidentifikasi tema-tema yang relevan. Berikut adalah langkah-langkah dalam proses coding:

a) *Open Coding* (Pengkodean Terbuka)

Pada tahap *open coding*, peneliti memberikan label pada setiap transkrip wawancara untuk mengidentifikasi kategori-kategori yang muncul. Data ini kemudian dikategorikan sesuai dengan kebutuhan analisis.

b) *Axial Coding* (Pengkodean Aksial)

Setelah *open coding*, peneliti melakukan *axial coding* untuk mengelompokkan kode menjadi sub-tema yang lebih spesifik dan relevan dengan tujuan penelitian ini.

c) *Selective Coding* (Pengkodean Selektif)

Pada tahap *selective coding*, peneliti memilih tema-tema utama yang menjadi fokus utama temuan penelitian dan menggabungkannya menjadi kesimpulan yang lebih menyeluruh.

Karena penelitian ini hanya melibatkan satu responden, yaitu Papi Benny, setelah proses coding pada transkrip wawancara, peneliti akan menggabungkan dan menganalisis data dari responden tersebut untuk menemukan pola-pola utama yang menggambarkan peran ayah dalam pola asuh di era digital.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, peneliti dapat secara sistematis mengidentifikasi tema utama yang menggambarkan peran ayah dalam pola asuh di era digital, yang kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menghasilkan temuan yang mendalam. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan dua strategi validasi, yaitu:

- a) Triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data hasil dokumentasi konten media sosial, transkrip wawancara, serta literatur pendukung untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Menurut Patton (1999), triangulasi sumber dapat meningkatkan kredibilitas temuan dengan cara melihat suatu fenomena dari berbagai perspektif. Hal ini juga sejalan dengan Sugiyono (2019) yang menekankan pentingnya penggunaan beragam sumber data untuk memperkuat validitas penelitian.
- b) Triangulasi teori, yaitu mengaitkan temuan penelitian dengan berbagai teori yang relevan. Denzin (1978) menyebutkan bahwa triangulasi teori

memungkinkan peneliti memperoleh konsistensi interpretasi dari kerangka konseptual yang berbeda. Carter, Bryant-Lukosius, DiCenso, Blythe, dan Neville (2014) juga menegaskan bahwa triangulasi teori memberikan pemahaman yang lebih kaya serta mencegah bias dari penggunaan satu perspektif teori saja.

F. Isu Etik

Penelitian ini akan memperhatikan isu etik yang berkaitan dengan Papi Benny sebagai partisipan. Sebelum wawancara dimulai, peneliti akan memperoleh persetujuan informasi (*informed consent*), di mana Papi Benny akan diberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dijalani, serta haknya untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi (Creswell, 2012).

Isu terkait kerahasiaan dan privasi juga akan menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Meskipun Papi Benny sering membagikan kehidupan pribadinya di media sosial, data yang dikumpulkan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk tujuan akademik. Sesuai dengan prinsip yang dijelaskan oleh Creswell (2012).

Peneliti juga menerapkan reflektivitas, yaitu menyadari bagaimana pandangan pribadi peneliti dapat memengaruhi proses penelitian dan analisis data. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tetap objektif, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.